

BAB V

***AIN NI AIN* SEBAGAI PENDEKATAN KONSELING PERDAMAIAN BERBASIS BUDAYA**

Berdasarkan kajian *Ain ni ain* dalam perspektif konseling multikultural dan *Ain ni ain* sebagai resolusi konflik internal antardesa di Kei Besar dalam perspektif perdamaian, maka ditemukan adanya landasan filosofis dan nilai-nilai spiritual *ain ni ain*, selanjutnya akan dipakai menjadi suatu pendekatan konseling perdamaian berbasis budaya.

A. LANDASAN FILOSOFIS

Kehidupan sosial masyarakat adat Kei Besar memdeskripsi konteks hidup kolektif yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan hakekat manusia adalah makhluk sosial. Maksudnya manusia akan hidup dalam relasi dengan orang lain dalam lingkungannya. Konteks hidup kolektif masyarakat Kei Besar terbentuk di dalam adat-istiadat yang menjadi identitas mereka. Masyarakat adat Kei Besar meyakini bahwa adat-istiadat yang diwariskan leluhur dapat memberikan kondisi yang damai dalam hidup dan jika adat-istiadat ini dilupakan maka akan mendatangkan bencana bagi mereka. Adat-istiadat yang dipegang memiliki landasan yang kuat dan mengakar dalam pola hidup masyarakat adat Kei Besar. landasan itu menjadi dasar untuk mempertahankan perdamaian dalam kehidupan masyarakat Kei Besar, yaitu *Larvul Ngabal*.

Larvul Ngabal dibentuk untuk menghadirkan perdamaian dalam kehidupan kolektif. Dalam pengertian ini maka kelompok maupun individu dilindungi dalam

Larvul Ngabal sebab landasan ini terdiri dari hukum serta aturan-aturan yang bersifat tajam, kuat, dan sakral. Menurut masyarakat Kei Besar hukum adat *Larvul Ngabal* memiliki kekuatan untuk menjamin hak asasi manusia yakni menjamin seluruh martabat, keberadaan, dan kebahagiaan manusia. *Larvul Ngabal* mencakup seluruh hidup manusia mulai dari kepala sampai dengan kaki yang harus dilindungi dan dihormati. Setiap aturan-aturan yang ada didalamnya bersifat positif sebab semua aturannya mengajak masyarakat Kei Besar berbuat baik secara sadar. Dengan demikian *larvul ngabal* berfungsi sebagai pedoman hidup atau falsafah hidup yang membentuk sikap, cara berpikir, serta tingkah laku masyarakat adat Kei Besar. Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis dari *ain ni ain* adalah *larvul ngabal*. *Larvul Ngabal* menjadi pedoman hidup masyarakat Kei Besar untuk menghadirkan perdamaian. Hidup dalam bingkai persaudaraan yang rukun dan dilindungi dalam hukum serta aturan-aturan sehingga setiap individu maupun kelompok akan merasa terlindungi dalam bingkai *ain ni ain* yang berlandaskan hukum adat *larvul ngabal*.

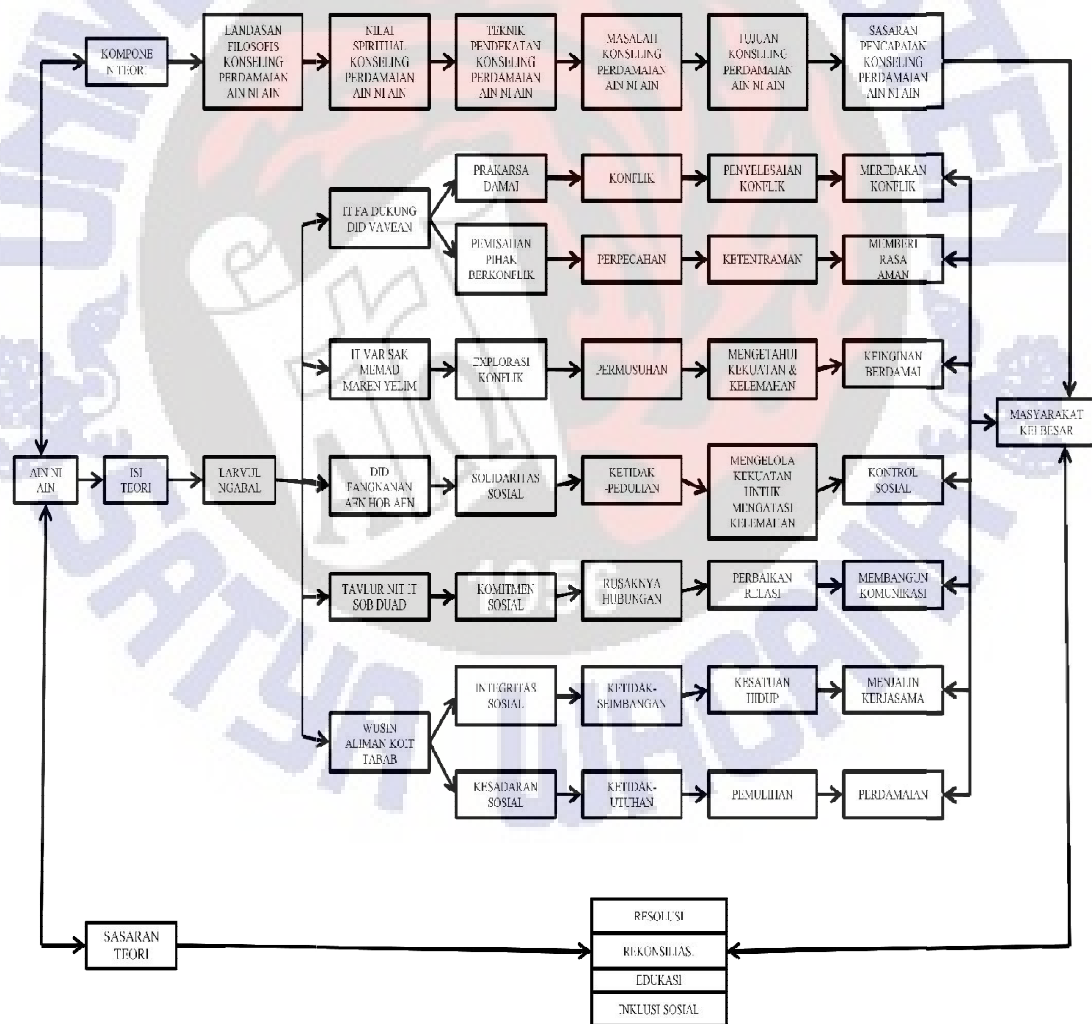
B. NILAI SPIRITUAL

Sebagai pedoman hidup masyarakat adat Kei Besar hukum adat *larvul ngabal* memiliki nilai-nilai spiritual yang dijabarkan dari falsafah hidup *ain ni ain*. nilai-nilai tersebut antara lain *it fa dukun did vavean* (hidup yg saling bersatu), *did fangnanan aen hob aen* (Hidup saling berbagi), *Tavlur nit it sob duad* (menghormati para leluhur dan menyembah Tuhan Maha Pencipta), *It var sak memad maren yelim* (hidup saling bekerja sama dan membantu), dan *wusin aliman koit tabab* (hidup yang

seimbang). Nilai-nilai ini dijadikan sebagai penuntun moral dan etika seluruh masyarakat Kei Besar. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menghadirkan perdamaian serta dipakai untuk memecahkan persoalan atau konflik internal yang sering terjadi di Kei Besar.

C. DESAIN PENDEKATAN KONSELING PERDAMAIAN *AIN NI AIN*

Berdasarkan konteks teoritis dan landasan filosofis yang mengandung nilai-nilai spiritual maka desain pendekatan konseling perdamaian *ain ni ain* sebagai berikut.



Bagan 1 : Pendekatan Konseling Perdamaian *Ain Ni Ain*

Bagan di atas disusun berdasarkan dari teori konseling multikultural dan teori konseling perdamaian sebagai teori yang dipakai untuk menganalisa konteks hidup masyarakat adat Kei Besar. Teori-teori ini dipakai untuk mengkaji *ain ni ain* yang dibentuk berdasarkan landasan filosofis *larvul ngabal*. Setelah *ain ni ain* dikaji dalam perspektif konseling multikultural serta konseling perdamaian maka ditemukan nilai-nilai spiritual, antara lain *it fa dukun did vavean* (hidup yg saling bersatu), *did fangnanan aen hob aen* (Hidup saling berbagi), *Tavlur nit it sob duad* (menghormati para leluhur dan menyembah Tuhan Maha Pencipta), *It var sak memad maren yelim* (hidup saling bekerja sama dan membantu), dan *wusin aliman koit tabab* (hidup yang seimbang). Kelima nilai yang ditemukan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain serta menghasilkan tujuh fungsi digunakan untuk mengatasi tujuh masalah yakni konflik, perpecahan, permusuhan, ketidakpedulian, rusaknya hubungan, ketidakseimbangan, dan ketidakutuhan. Untuk mengatasi tujuh masalah dalam konflik internal antardesa maka diperlukan teknik pendekatan yang digunakan sebagai langkah kerja rekonsiliasi untuk menghadirkan perdamaian yakni a) prakarsa damai; b) pemisahan pihak berkonflik; c) eksplorasi konflik; d) solidaritas sosial; e) komitmen sosial; f) integrasi sosial; g) kesadaran sosial. Setiap langkah kerja rekonsiliasi yang dikerjakan berdampak pada kehidupan masyarakat adat Kei Besar.

Teknik pendekatan yang dipakai dalam konseling perdamaian *ain ni ain* merupakan langkah kerja rekonsiliasi yang mengandung beberapa fungsi konseling yang bertujuan untuk menghadirkan perdamaian dalam konteks masyarakat Kei Besar. Setiap nilai spiritual *ain ni ain* dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi

akibat konflik internal antardesa. Dalam konseling perdamaian *ain ni ain* tokoh adat berperan sebagai mediator yakni yang berperan dalam melakukan mediasi terhadap masyarakat yang sedang berkonflik.

Prakarsa Damai

Teknik prakarsa damai dipakai sehubungan dengan masalah konflik yang terjadi. Pada saat konflik internal antardesa berlangsung maka yang berperan sebagai konselor yakni tokoh adat memiliki pemahaman bahwa perdamaian adalah kebutuhan dari setiap masyarakat yang berkonflik maupun yang tidak berkonflik. Selain itu tokoh adat memiliki kesadaran bahwa konflik dapat berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup masyarakat adat Kei Besar itu sebabnya prakarsa damai perlu disampaikan kepada masyarakat yang berkonflik. Tujuan melakukan pendekatan prakarsa damai yakni penyelesaian konflik. Dalam hal ini tokoh adat sebagai pembawa prakarsa damai akan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan proses penyelesaian konflik. Pendekatan ini dilakukan dengan sasaran meredakan konflik merupakan tindakan menekan atau meminimalkan konflik yang terjadi. Sasaran dari pendekatan prakarsa damai akan didukung oleh teknik yang kedua yakni pemisahan pihak berkonflik.

Pemisahan Pihak Berkonflik

Teknik pemisahan pihak berkonflik dilakukan dalam rangka mengatasi masalah perpecahan dalam masyarakat. Pemisahan ini dapat terlaksana dalam hubungan kerja sama yang dilakukan konselor dengan pihak pemerintah yakni aparat keamanan

(Kepolisian dan TNI). Pemisahan ini dilakukan agar dapat memberikan rasa tentram dan juga memberikan rasa aman kepada pihak yang berkonflik dan juga kepada masyarakat lain. Teknik pendekatan ini dilakukan agar tokoh adat dapat diberikan ruang dalam rangka menghadirkan perdamaian bagi kedua belah pihak.

Dibawah tuntunan nilai *it fa dukung vavean* (nilai persatuan dan kesatuan) maka teknik pendekatan prakarsa damai dan pemisahan pihak berkonflik akan dikerjakan. Pemisahan pihak yang berkonflik berfungsi untuk memberikan rasa aman kepada masyarakat yang lain. Dalam teknik ini terjadi percakapan awal antara pihak yang berkonflik dengan tokoh adat. Percakapan awal ini berisikan percakapan yakni memberikan pemahaman kepada pihak yang berkonflik jika konflik ini diteruskan maka akan merugikan banyak pihak. Pada saat tokoh adat hadir dan memberikan pemahaman maka saat itulah prakarsa damai sedang dikerjakan.

Eksplorasi Konflik

Teknik ini dilakukan oleh tokoh adat didasarkan pada nilai kerja sama. Para tokoh adat yang disebut *wisbad* akan ada dalam pertemuan secara bersama untuk membicarakan konflik internal antar desa yang terjadi. Rapat *wisbad* dilakukan bukan hanya sekali akan tetapi rapat akan tetap dilakukan jika konflik yang terjadi belum dapat terselesaikan. Tokoh adat memerlukan pertimbangan yang matang mengenai solusi yang diperlukan agar dapat menyelesaikan konflik yang terjadi secara damai. Pertemuan ini dilakukan oleh tokoh adat dapat dengan adil menentukan keputusan bagi keberlangsungan hidup masyarakat adat Kei Besar. Tokoh adat sebagai representatif dari masyarakat adat Kei Besar dalam teknik ini akan

memikirkan keputusan yang sesuai dengan nilai dan adat istiadat yang dipegang serta diyakini dapat dipakai untuk menyelesaikan konflik. Teknik ini mengarahkan tokoh adat agar dapat mengeksplorasi pemikiran positif agar dapat menangani konflik yang terjadi. dalam hal ini teknik eksplorasi konflik dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka sebagai satu komunitas yang hidup bersama. Selain itu teknik ini akan dapat mempersiapkan tokoh adat agar dapat bertemu serta berkomunikasi dengan pihak yang berkonflik.

Solidaritas Sosial

Teknik selanjutnya yakni solidaritas sosial yang dilakukan berdasarkan nilai *did fangnanan aen hob aen* atau nilai solidaritas. Dalam teknik ini pihak yang berkonflik diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan mereka dalam menghadapi konflik internal antardesa yang terjadi. Dalam teknik ini melalui percakapan yang terjadi antara tokoh adat bersama dengan pihak yang berkonflik maka tokoh adat berupaya untuk memahami konflik yang sedang terjadi dengan memahami konflik yang terjadi maka tokoh adat dapat mengetahui penyebab terjadinya konflik. Untuk itu kehadiran tokoh adat menyampaikan ketersediaan mereka kepada pihak yang berkonflik bahwa mereka hadir agar secara bersama mengatasi konflik yang terjadi. Melalui kehadiran tokoh adat, pihak yang berkonflik dapat dibimbing agar dapat memecahkan masalah yang sedang terjadi yakni berkaitan dengan keputusan yang harus diambil dalam menyelesaikan konflik. Pihak yang berkonflik diberikan kemampuann agar dapat memahami dan mengontrol tindakan mereka. Tokoh adat dapat membimbing pihak yang berkonflik agar dapat merubah pemikiran yang

merusak dengan pemikiran yang mendatangkan solidaritas. Memodifikasi pikiran yang dilakukan dengan memberikan penjelasan serta memberikan langkah pemecahan masalah yang dilakukan dalam bingkai *ain ni ain*. Maksudnya pihak yang berkonflik dapat menyelesaikan masalah mereka tanpa harus melakukan kekerasan terhadap saudara mereka sendiri sebab mereka memiliki adat-istiadat yang dapat menyelesaikan masalah yang mengakibatkan konflik terjadi. Dengan demikian pihak yang berkonflik, masyarakat yang lain maupun tokoh adat sama-sama memiliki harapan yakni konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan adil.

Komitmen Sosial

Teknik ini dipakai untuk mengatasi masalah rusaknya hubungan yang terjadi sebagai akibat dari konflik internal antardesa. Nilai *tavlur nit it sob duad* (nilai sakralitas) merupakan nilai spiritual yang mendasari terlaksananya teknik ini. Dalam teknik ini masyarakat adat Kei Besar sadar bahwa konflik yang terjadi telah merusak hubungan mereka antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok serta hubungan mereka dengan para leluhur dan *Duad*. Sidang adat dilakukan agar dapat memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik internal antardesa. Sidang adat menjadi puncak dari proses penyelesaian untuk perdamaian sebab kedua pihak yang berkonflik dipertemukan serta saling memaafkan. Sidang ini terlaksanakan oleh karena *ain ni ain* menjadi pijakan bersama. Dalam teknik ini tokoh adat akan memberikan pemikiran yang baik kepada pihak yang berkonflik sehingga hubungan yang rusak antara pihak yang berkonflik kembali membaik. Bagian terpenting dalam tekni ini adalah sumpah adat yang memiliki ritual dan fungsi yang

khusus dalam menyelesaikan konflik dan menghadirkan perdamaian. Pengambilan sumpah adat yang dilakukan berfungsi sebagai tanda bahwa kedua pihak telah saling memaafkan dan saling mengakui kesalahan, serta membangun komitmen dihadapan leluhur dan *Duad* agar tidak lagi berkonflik. Segala proses yang terjadi dalam sidang adat dilakukan agar pihak yang berkonflik merasakan keadilan. Jika keadilan dapat dirasakan maka perdamaian akan terwujud dengan sendirinya.

Integritas Sosial

Konflik yang terjadi mengakibatkan segala aspek kehidupan menjadi tidak seimbang untuk itu diperlukan integrasi sosial yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh pemerintah, serta tokoh agama terhadap pihak yang berkonflik. Pendekatan ini dilakukan sebagai tindakan mendampingi masyarakat agar tetap mempertahankan situasi damai yang telah diwujudkan serta masyarakat tetap menjaga kestabilan hidup bersama dalam bingkai *ain ni ain*. Teknik integrasi sosial merupakan upaya dari tokoh masyarakat untuk menyatukan pihak yang berkonflik dengan tujuan menghadirkan keseimbangan hidup masyarakat adat Kei Besar. Keseimbangan hidup ditandai dengan tindakan membangun hidup yang bersatu.

Kesadaran Sosial

Pendekatan kesadaran sosial merupakan pendekatan yang terakhir dalam proses konseling perdamaian *ain ni ain*. Pendekatan ini digunakan dalam mengatasi masalah ketidakutuhan yang terjadi sebagai akibat dari konflik internal. untuk itu pemulihan adalah tujuan dari pendekatan ini. Pendekatan ini dikerjakan pada saat

pemahaman terhadap adat-istiadat kembali dijelaskan oleh tokoh adat kepada masyarakat. Memberikan pemahaman mengenai adat-istiadat dapat mendorong masyarakat adat Kei Besar agar dapat diberdayakan untuk menggunakan *ain ni ain* dalam setiap tindakan dan perkataan mereka untuk dapat menghadirkan perdamaian dalam lingkungan tempat mereka hidup. Pendekatan ini merupakan tindakan memberikan penguatan kepada masyarakat agar dapat memiliki keterampilan dalam membangun relasi sosial, memiliki kesadaran atau pemahaman terhadap adat-istiadat, serta dapat mengembangkan tindakan yang menghadirkan perdamaian dalam kehidupan.

Teknik pendekatan yang dijelaskan diatas memiliki tujuan yang harus dicapai, yakni resolusi, rekonsiliasi, edukasi, dan inklusi sosial. Resolusi merupakan pencapaian pemahaman atau perspektif terhadap masalah, dan penerimaan pribadi terhadap masalah. Rekonsiliasi merupakan pengambilan tindakan yang logis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Edukasi merupakan proses belajar agar dapat memiliki pemahaman, ketrampilan, dan strategi baru sehingga mereka dapat menangani masalah yang serupa di masa yang akan datang. Inklusi sosial dalam proses konseling merupakan energi dan kapasitas personal sebagai seorang yang dapat memberikan kontribusi terhadap makhluk yang lain dan kepentingan sosial.